

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Penelitian pada kesempatan kali ini merupakan penelitian komunikasi interpersonal yang memiliki pembahasan mengenai pengungkapan diri yang dilakukan oleh remaja korban pelecehan seksual kepada pacar. Kejadian pelecehan cenderung menjadi aib tidak hanya untuk korban yang mengalami. Pelecehan seksual yang terjadi di masa kanak-kanak hingga remaja merupakan suatu peristiwa krusial terlebih hingga perlakuan kekerasan seksual karena membawa dampak negatif pada kehidupan korban di masa dewasanya. Kekerasan seksual pada anak memberikan dampak traumatis yang berbeda-beda pada seseorang dan dapat menjadi sangat mengkhawatirkan sebab dapat menimbulkan dampak jangka panjang di sepanjang kehidupan anak. Mariana Amiruddin CATAHU, Komnas Perempuan (2021) mengatakan korban kasus seksual jumlah terbesarnya berada pada usia produktif yaitu remaja, tepatnya pada usia sekolah, Berdasarkan data-data yang terkumpul dari Lembaga layanan/formulir pendataan Komnas Perempuan sebanyak 8.234 kasus tersebut, jenis kekerasan terhadap perempuan yang paling menonjol adalah di ranah pribadi atau privat, yaitu KDRT dan Relasi Personal, yaitu sebanyak 79% (6.480 kasus). Diantaranya terdapat kekerasan terhadap istri (KTI) menempati peringkat pertama 3.221 kasus (49%), disusul kekerasan dalam pacaran 1.309 kasus (20%) yang menempati posisi kedua. Posisi ketiga adalah kekerasan terhadap anak perempuan sebanyak 954 kasus (14%), sisanya adalah kekerasan oleh mantan suami, mantan pacar, serta kekerasan terhadap pekerja rumah tangga.

Kekerasan di ranah pribadi ini mengalami pola yang sama seperti tahun-tahun sebelumnya Remaja yang menjadi korban pelecehan belum tentu dapat mengkomunikasikan pengalaman dan juga keadaan yang mereka alami kepada orang lain. Remaja cenderung akan mempertimbangkan faktor-faktor resiko yang mungkin saja terjadi ketika mereka melakukan pengungkapan diri.

Seseorang menjadi korban pelecehan seksual akan memiliki pengaruh yang besar terhadap pembentukan kepribadian di masa remaja. Periode ini dianggap sebagai masa - masa amat penting dalam kehidupan seseorang khususnya dalam pembentukan kepribadian seseorang (Anastri, 2014). (Andriyani, 2016) yang menguraikan tentang individu dengan penerimaan diri yang baik, akan mempengaruhi kemampuan individu dalam menyesuaikan diri dan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. (PUSPITA, 2008) berpendapat bahwa sikap penerimaan diri terjadi

bila seseorang mampu menghadapi kenyataan yang dialaminya daripada harus menyerah pada pengunduran diri atau keputus asaan. Salah satu bentuk penerimaan diri yang dapat dilakukan oleh remaja yaitu dengan melakukan pengungkapan diri. Pengungkapan diri atau self-disclosure memiliki hubungan dengan komunikasi antarpribadi. Pengungkapan diri merupakan jenis komunikasi dimana kita mengungkapkan informasi tentang diri kita sendiri yang biasanya disembunyikan (Devito, 2011).

Namun adanya stigma negatif dari lingkungan sosial terkait penyintas yang mengalami pelecehan seksual juga turut menghambat proses berjalannya pengungkapan diri. Sebanyak 79% anak korban pelecehan tidak langsung bercerita kepada pacarnya, karena berbagai alasan merahasiakan peristiwa yang dialaminya hingga waktu yang lama. Separuh dari anak - anak tersebut merasa malu ataupun takut oleh respon yang diberikan ataupun tanggapan yang diberikan pacarnya dalam menanggapi cerita mereka. Akibat adanya stigma negatif yang dilekatkan kepada individu penyintas pelecehan seksual, mendorong individu untuk merahasiakan pengalaman terkait kejadian yang menimpanya.

Di sisi lain pengungkapan diri akan memberikan efek positif kepada individu yang melakukannya, diantaranya dapat membantu individu lebih mengenali dirinya, meningkatkan efektivitas komunikasi dan kepuasan dalam hubungan, serta meningkatkan kondisi kesehatan fisik (Devito, 2011). Dengan melakukan pengungkapan diri, seseorang akan memiliki kesempatan untuk dapat saling meningkatkan keakraban dan membangun rasa saling percaya. Keakraban dan saling percaya akan berperan sangat penting dalam memberikan manfaat positif bagi pihak-pihak yang berkomunikasi .

Pengalaman menjadi korban pelecehan seksual memunculkan trauma bagi korban. Terkadang, trauma hampir tidak terlihat bahkan bagi teman dan keluarga terdekat korban. Kasus-kasus ini menggambarkan pentingnya berbicara dengan seseorang setelah peristiwa traumatis terjadi, bahkan jika mereka tidak menunjukkan tanda-tanda awal gangguan. Hal ini memiliki dampak buruk pada perilaku komunikasi yang dilakukan oleh korban. Trauma akan menjadi hambatan utama dalam pengungkapan kasus pada korban, sehingga korban akan sulit untuk menceritakan kasus pelecehan ataupun kekerasan seksual yang dialaminya, sekalipun itu kepada orang terdekatnya yaitu pacarnya.

Hal tersebut seing terjadi dilingkungan sekitar kita tanpa kita sadari salah satu contoh fenomena yang sering terjadi berada dilingkungan universitas trunojoyo madura. Tidak asing lagi bagi mahasiswa di lingkungan universitas trunojoyo akan adanya kasus kasus pelecehan seksual di dibuktikan dengan adanya catatan dari pihak kepolisian bangkalan yang mencatatat beberapa kasus pelecehan seksual yang terjadi di universitas trunojoyo. Terbongkarnya kasus tersebut

bermula dari rasa curiga yang melihat adanya perubahan sikap dari pasangannya yang menjadi yang sering merasa takut dan juga gelisah. Artinya, salah satu orang terdekat yaitu pacar korban di universitas trunojoyo madura telah memperhatikan dan peka terhadap perubahan kondisi pacarnya, sehingga pacarnya melakukan pendekatan serta membujuk korban untuk bercerita dan korban pun akhirnya berani untuk terbuka, bercerita, dan mengadukan perihal apa yang terjadi kepada pacarnya. Walaupun pada awalnya anak merasakan ketakutan ketika mencoba untuk berani mengungkapkan dan bercerita kronologi kejadian kepada pacarnya.

Jika kita amati, kasus yang terjadi di universitas trunojoyo ini seperti efek domino, kasus tersebut mulai terkuak satu persatu ketika ada salah satu korban yang berani mengungkapkan diri kepada orang terdekatnya yaitu pacarnya, yang akhirnya korban berani untuk mengungkapkan apa yang selaa ini menjadi beban dalam dirinya atas pelecehan seksual yang ia alami kepada pacarnya yang pada akhirnya korban merasa legah dan aman, selepas itu korban bahkan memberanikan diri untuk berbicara kepada keluarga dengan dampingan pacarnya dan segera melaporkan kasus ini kepada pihak yang berwajib, dan tanpa diduga-duga setelah satu korban melapor, banyak korban-korban lain yang melapor sehingga menambah jumlah korban kasus pelecehan seksual pada anak.

Peneliti memilih remaja sebagai subjek dalam penelitian karena remaja merupakan masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, serta sosio-emosional (Santrock, 2011). Selain itu banyak remaja yang secara emosi tidak siap dalam mengatasi pengalaman seksual. Peneliti juga memilih remaja akhir karena pada fase ini terdapat proses penyesuaian diri dalam masa peralihan saat lulus sekolah menengah atas dengan memasuki dunia perkuliahan. Pada masa itu mereka remaja akhir akan memulai merubah dan memperbaiki citra dirinya yang sebelumnya. Berdasarkan latar belakang tersebut, sesuai dengan data CATAHU serta Komnas Anak dimana menunjukkan bahwa banyak usia remaja yang menjadi korban pelecehan seksual, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan pengungkapan diri remaja kepada pacarnya. Pengungkapan diri ini dilakukan remaja korban pelecehan seksual kepada pacarnya terkait masalah yang dialami.

Lokasi penelitian yang dipilih oleh peneliti adalah kota bangkalan kecamatan kamal desa telang secara geografis lokasi penelitian dekat dengan kampus dan juga rumah rumah mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan di universitas trunojoyo madura. Rata – Rata usia mereka mulai dari 18 tahun dengan hal ini peneliti juga menjadikan mahasiswa universitas trunojoyo madura sebagai objek penelitian didukung dari data polres bangkalan dari tahun 2018 samapai 2021 data kasus pelecehan sexsual mengalami peningkatan tahun 2018 sebanyak 10, 2019 sebanyak 14, 2020 sebanyak 17, 2021 sebanyak 17 data ini diambil dengan rata - rata usia 18

tahun sampai 21 tahun. Dari berbagai kasus yang ada rata rata korban masih dalam jenjang pendidikan. kasus pelecehan masuk pada kekerasan selama berstatus sebagai pacar. Dari data atas selaras dengan data yang didapat oleh peneliti melalui lembaga kepolisian maka dari itu peneliti berani mengambil objek mahasiswa universitas trunojoyo madura sebagai objek penelitian kali ini.

1.2 Rumusan Masalah

Dari berbagai permasalahan diatas penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui bagaimana pengungkapan diri korban pelecehan seksual kepada pacar?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui bagaimana pengungkapan diri korban pelecehan seksual kepada pacarnya.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat Teoritis: Dapat dijadikan referensi untuk menambah ilmu pengetahuan dan dapat digunakan sebagai bahan studi mahasiswa fakultas ilmu sosial dan ilmu budaya khususnya yang mengambil konsentrasi bidang ilmu komunikasi tentang pengungkapan diri.

Manfaat Praktis: Membantu dalam mengimplementasikan ilmu yang didapat dalam perkuliahan dan menambah wawasan berfikir. Untuk teman teman yang terkena pelecehan seksual tidak takut lagi dan berani speak up supaya sedikit banyak lega dan tidak merasa sendiri agar terjauh dari hal hal yang tidak diinginkan.